

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku dan budaya, sehingga bahasa yang digunakan pun sangat beragam. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia (*kemdikbud.go.id*). Sudah jelas bahwa bahasa daerah setiap suku tentu akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan ruang lingkupnya, bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa nasional dan bahasa daerah. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya fokus membahas bahasa daerah saja, yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari dan juga melambangkan identitas dari daerah pemakainya tersebut. Pada umumnya, masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu sebelum memperoleh atau mendapatkan bahasa keduanya.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu dari rumpun bahasa Melayu yang digunakan oleh orang Minangkabau dalam berinteraksi sehari-hari, baik yang tinggal di ranah Minangkabau maupun yang sedang berada di perantauan. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam berinteraksi sehari-hari sangat menjunjung tinggi tata krama ketika berbicara antara sesama sesuai dengan status sosial mereka masing-masing.

Setiap bahasa daerah di Minangkabau mempunyai ciri khas tersendiri dalam pengucapannya. Seperti di Kabupaten Sijunjung, akan berbeda dengan bahasa yang ada di Kabupaten Solok. Bahasa di Sijunjung terbilang unik karena memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum. Keberagaman bahasa tersebut juga

terdapat pada bentuk pronomina. Ayub (1993:98) menyatakan bahwa pronomina dalam bahasa Minangkabau berfungsi untuk menggantikan nomina. Nomina itu sendiri berarti sesuatu yang ada wujudnya, seperti orang, benda, dll. Di Sijunjung terdapat beberapa penyebutan kata ganti orang yang hanya digunakan oleh kalangan masyarakat di Kabupaten Sijunjung saja, sehingga akan sangat berbeda ketika didengarkan oleh orang lain. Seperti halnya di Kecamatan Tanjung Gadang, misalnya dalam kata dia, yang mana di Kecamatan Tanjung Gadang tepatnya di Kenagarian Langki, disebut dengan *pajau* sedangkan di daerah lain ada yang menyebutnya sebagai *paja*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pronomina persona yang ada di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung ini dengan menggunakan kajian Sociolinguistik.

Berikut contoh penggunaan pronomina persona yang ada di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Contoh

Pn : *Jak mano kilen ca o nakwang?*
 sajak mano kalian sabanta ko nak urang?
 'Darimana saja kalian?'

Mt : *Ko ha mangawanan pajau ko tompek etek e.*
 ko ha mangawanan paja ko tampek etek nyo.
 'Ini baru saja menemani dia dari tempat bibinya.'

Pada contoh di atas terdapat beberapa penggunaan pronomina persona yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kata *kilen* dan *nakwang* memiliki arti yang sama yaitu *kalian*, dan menunjukkan bentuk kata ganti untuk orang kedua jamak. Kata *pajau* sama artinya dengan *paja* pada bahasa Minangkabau umum dan menunjukkan bentuk kata ganti orang kedua tunggal serta kata ganti orang ketiga tunggal.

Menurut Ayub (1993:98-103) pronomina dalam bahasa Minangkabau di dasarkan atas dua hal, yaitu :

- Hubungan dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya antiseden dalam wacana. Berdasarkan hal ini, pronomina dibagi atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.

- Pronomina intratekstual, apabila yang digantikan terdapat dalam wacana.

Contoh : *Putri mangasuah adiak, amaknyo mamasak di dapu.*

'Putri menjaga adik, ibunya memasak di dapur.'

- Pronomina ekstratekstual, apabila menggantikan nomina terletak di luar wacana.

Contoh : *Deyen nan mamaliahnyo sabagai ketua.*

' Saya yang menunjuk dia sebagai ketua. '

- Di dasarkan kepada jelas atau tidaknya referennya. Berdasarkan hal ini, pronomina bahasa Minangkabau di bedakan atas pronomina tarif dan pronomina tak takrif.

- Pronomina tarif, menggantikan nomina yang jelas referennya. Terbagi atas pronomina persona orang pertama, pronomina persona kedua, pronomina persona orang ketiga.

- Pronomina tak takrif, pronomina ini tidak jelas referennya dan tidak menunjuk kepada orang atau benda tertentu. Misalnya seperti *sasuat*, *sianu*, *siapo*, dll.

Pronomina persona dalam bahasa Minangkabau memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari pemakaian pronomina persona *awak*. Pronomina persona *awak* dapat digunakan sebagai bentuk pronomina persona I dan juga sebagai bentuk pronomina persona II. Penggunaan pronomina persona *awak* sebagai pronomina I dan pronomina persona II akan disesuaikan dengan kondisi, tempat, dan lingkungan terjadinya tuturan tersebut. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *awak* tersebut.

1. *Awak*, sebagai pronomina persona I.

Ubek untuak amak lah wak bolian tadi nah.
ubek untuak amak alah wak balian tadi nah.
'Obat untuk ibu sudah saya belikan tadi.'

2. *Awak*, sebagai pronomina persona II.

Awak bakpo, lai pandai lo? Mangecek an uwang sa nan bisa.
awak baa, lai pandai lo mangecek an urang se nan bisa.
'Kamu sendiri bagaimana, apakah bisa? Bisanya mengejek orang saja.'

Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan pronomina persona *awak* dapat mencakup bentuk pronomina persona I dan pronomina persona II. Penggunaan pronomina ini dalam kehidupan sehari-hari akan ditentukan oleh usia lawan bicara, jenis kelamin, dan hubungan yang terjalin antara penutur dengan lawan tuturnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pronomina persona yang ada di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung ini dengan menggunakan kajian Sociolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diuraikan beberapa masalah dengan mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa sajakah bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimanakah kaidah penggunaan pronomina persona bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung
2. Menjelaskan kaidah penggunaan pronomina persona bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pronomina persona ini.

2. Manfaat Praktis

A. Untuk diri sendiri

- a. Menambah pengetahuan tentang pronomina persona yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung.

- b. Mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam perkuliahan.

B. Untuk masyarakat

- a. Memberikan arsip kepada masyarakat Kecamatan Tanjung Gadang mengenai bentuk pronomina persona yang mereka gunakan.

- b. Memperkenalkan kepada masyarakat luar apa saja bentuk pronomina persona yang ada di Kecamatan Tanjung Gadang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang pronomina bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam menganalisa permasalahan yang dikaji. Beberapa penelitian tersebut di antaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Aswan, dkk, (2021) dalam jurnal *Diksi*. Mereka meneliti “Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Indonesia dengan Bahasa Malaysia : Tinjauan Semantis.” Berdasarkan penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada pronomina persona bahasa Indonesia dengan Malaysia. Dari 12 pronomina, bahasa Indonesia memiliki 15 makna sedangkan bahasa Malaysia memiliki 20 makna. Perbedaan ini disebabkan bahasa Malaysia lebih bervariasi dalam penggunaan beberapa pronomina.

Lubis (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Kata Sapaan oleh Penutur Minangkabau Jorong Simpang Tiga Alin Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat". Penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin. Hasil penelitian ini yaitu diperolehnya 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan kekerabatan, dan 19 variasi sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan non kekerabatan.

Jamilah (2014) dalam skripsinya yang berjudul : "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman". Penelitian ini berisi bahwa ada dua sistem sapaan yang terdapat di Kenagarian Tandikek, yaitu sistem sapaan kekerabatan dan non kekerabatan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 17 bentuk sapaan yang dilihat berdasarkan ikatan

darah, dan 13 sapaan berdasarkan hubungan perkawinan. Selain itu, kata sapaan yang dilihat dari hubungan non kekerabatan terdiri dari 2 sapaan jabatan, 2 sapaan agama, 2 sapaan adat, dan 4 sapaan umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan di Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yaitu unsur settingan, participants, ends, norm, dan ect sequence.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Adhani (2014) dalam jurnal Widya Warta. Mereka meneliti “Analisis Penggunaan Pronomina Persona Sebagai Penyapa dan Pengacu.” Penelitian ini membahas tentang bentuk - bentuk pronomina persona yang digunakan sebagai penyapa dan pengacu, faktor - faktor yang mempengaruhi penggunaan pronomina persona sebagai penyapa dan pengacu, menjelaskan tingkat keakraban penutur dan mitra tutur dalam penggunaan pronomina persona sebagai penyapa dan pengacu. Penelitian ini berdasarkan dari 60 tuturan yang berasal dari SMS (Short Message Service), BBM (Black Berry Messenger), serta tulisan status maupun coment yang terdapat pada facebook.

Romi sastra (2004) dengan skripsinya berjudul : "Pronomina Persona Bahasa Minangkabau di Kanagarian Salimpaung" Fakultas Sastra Universitas Andalas. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Salimpaung.

Syafyahya (2002), di dalam tesis yang berjudul “Pronomina Persona Bahasa Minangkabau Satu Kajian Sintaksis dan Semantis”, mengungkapkan sistematika penggunaan PP BMK dalam kalimat. Sistematika penggunaan dilihat berdasarkan fungsi, kategori, peran, hubungan dengan verba pengisi predikat dan kalimat pasif, serta sifat-sifat khas yang dimiliki PP BMK tersebut.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:193) ada tiga tahapan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan dan menyajikan sebuah penelitian. Setiap tahapan memiliki metode

dan teknik tersendiri, yang tentunya disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu, (1) Tahap Penyediaan Data, (2) Tahap Analisis Data, dan (3) Tahap Penyajian Analisis Data. Berikut uraian dari ketiga tahapan tersebut.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Berikut akan dijelaskan masing-masing metode tersebut.

a) Metode Simak

Pada metode ini peneliti menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Pada metode ini peneliti menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Karena sumber penelitian ini berupa tuturan lisan, maka teknik sadap dilakukan dengan cara merekam apa yang diucapkan oleh narasumber. Teknik ini peneliti gunakan untuk menyimak dengan cara mendengarkan, memperhatikan serta menyadap bentuk pronomina persona yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung tersebut. Selanjutnya akan dilakukan beberapa teknik lanjutan, yaitu sebagai berikut :

(a) Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini, peneliti berperan sebagai penyimak dan ikut berpartisipasi langsung dalam pembicaraan guna mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti langsung terlibat dalam tindak tutur dan data yang diperoleh merupakan hasil dari tindak tutur itu langsung. Cara pertama yaitu peneliti menyimak apa saja bentuk kata pronomina yang keluar pada tindak tutur tersebut, lalu sesekali peneliti juga ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut agar data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

(b) Teknik Catat

Pencatatan itu dilakukan langsung beriringan dengan teknik simak libat cakap selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135). Teknik catat ini ialah teknik lanjutan yang peneliti gunakan setelah mendapatkan data melalui teknik simak sebelumnya. Tentunya teknik catat ini peneliti gunakan untuk mencatat data berupa kata ganti yang digunakan masyarakat di tempat tersebut. Pada teknik ini diperlukan alat tulis berupa buku, pena, pensil, dan penghapus guna mencatat data tersebut.

b) Metode Cakap

Metode cakap ini peneliti gunakan agar data yang dibutuhkan bisa didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Pada metode cakap, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik ini peneliti gunakan untuk memancing agar data yang mengandung bentuk pronomina persona yang digunakan di daerah tersebut bisa keluar dan diperoleh dari penutur tersebut. Pada metode ini peneliti menggunakan teknik cakap semuka. Pada teknik ini peneliti bertemu langsung dengan informan dan bertanya secara langsung seputar kata ganti apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Langki Kecamatan Tanjung Gadang.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk direktifnya, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993:13), menjelaskan bahwa metode padan ialah metode yang alat penentunya terletak di luar bahasa, dan terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan jenis-jenis referen yang ditunjuk atau mengacu kepada siapa mitra wicara. Metode padan translasional digunakan untuk mencari acuan bahasa dengan

bahasa sasarannya atau alat penentunya dari bahasa lain. Metode padan translasional ini diperlukan karena pada penelitian ini objek kajian berupa bahasa Minang daerah, sehingga dalam menganalisisnya perlu terlebih dahulu diterjemahkan dalam bahasa Minangkabau umum setelah itu diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

Pada analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik, yaitu yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan. Peneliti melakukan teknik dasar terlebih dahulu, dan selanjutnya diikuti dengan teknik lanjutan. Pada teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjut yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB) guna mencari perbedaan dari kata ganti tersebut. Teknik ini dapat dicontohkan dengan bentuk kata ganti di bawah ini.

Pronomina persona *awak* yang digunakan sebagai bentuk pronomina persona pertama tunggal, namun juga bisa digunakan sebagai bentuk pronomina persona kedua jamak. Maksud dari teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) ini ialah membandingkan penggunaan bentuk kata ganti yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

1.5.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Bentuk kata ganti yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung ini disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap penyajian analisis data, peneliti melakukan dengan metode penyajian informal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, walau dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung pronomina persona dari seluruh penutur asli bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Sampel dari penelitian ini yaitu tuturan yang mengandung unsur pronomina persona bahasa Minangkabau dari masyarakat di kenagarian Langki Kecamatan Tanjung Gadang.

